

**KPENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 43
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh :

OKTAVIA YANI HIDAYATI

31501900102

**PRORGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Oktavia Yani Hidayati

NIM : 31501900102

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 43 Semarang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan, sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terakhir pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang,

Saya yang menyatakan,



Oktavia Yani Hidayati

NIM. 31501900102

NOTA PEMBIMBING

Semarang,
Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Oktavia Yani Hidayati
NIM : 31501900102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang.

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Toha Makhsun, S.Pd, M.Pd.I

NIDN 0628028202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **OKTAVIA YANI HIDAYATI**
Nomor Induk : 31501900102
Judul Skripsi : **PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 43
SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 22 Rajab 1444 H.
13 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

DES. M. Mublis

Penguji I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing I

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Oktavia Yani Hidayati. 31501900102. PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 43 SEMARANG. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 43 Semarang. Kebijakan kurikulum “Merdeka Belajar” merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan nasional. Konsep kurikulum “Merdeka Belajar” merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian dalam berfikir. Penelitian ini dilaksanak di SMP Negeri 43 Semarang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah melakukan koordinasi, pelibatan murid dilaksanakan saat riset pada pertemuan pertama. Guru PAI juga menyusun kalender pendidikan, Program tahunan, Program semester, RPP berdasarkan kurikulum sekolah dan silabus dari Diknas dan Kemenag-PAIS. (2) SMP 43 Semarang dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pihak sekolah tidak mengintervensi Guru dan murid, sehingga bisa menciptakan suasana belajar dikelas dengan efektif. (3) SMP 43 Semarang menekankan bahwa instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar

ABSTRACT

Oktavia Yani Hidayati. 31501900102. **IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SMP 43 SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

The research was conducted to find out the application of the independent learning curriculum in learning Islamic religious education at SMP Negeri 43 Semarang. The "Freedom to Learn" curriculum policy is the brainchild of the Minister of Education and Culture in the context of improving the national education system. The concept of the "Freedom to Learn" curriculum is an attempt to realize independence in thinking. This research was conducted at SMP 43 Semarang. This type of research is descriptive qualitative using field studies. The data collection method was carried out through observation, interviews and documentation. The results of the study show that (1) planning the independent learning curriculum in Islamic Religious Education learning, schools carry out coordination, student involvement is carried out during research at the first meeting. PAI teachers also compile educational calendars, annual programs, semester programs, lesson plans based on the school curriculum and syllabus from the National Education Office and the Ministry of Religion-PAIS. (2) SMP 43 Semarang in carrying out Islamic Religious Education Learning, the school did not intervene between teachers and students, so that they could create an effective learning atmosphere in class. (3) SMP 43 Semarang emphasizes that the assessment instrument is not enough with written or oral tests, the reflection instrument becomes an additional instrument in assessing the student learning process.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Independent Learning

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	el
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو			
ـِـي			

ا آ و	Fathah dan wau	au	a dan u
-------------	----------------	----	---------

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydi, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا -

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengk demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - Allaāhu gafūrun rahīm

بِذِهِ الْأُمُورِ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga sampai saat ini peneliti menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan agung kita Nabiyullah Muhammad Sholallahu alaihi wassalam. Semoga kita menjadi barisan umat yang mendapat syafaat beliau di yaumul qiyamah. Amin.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 43 Semarang” ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada:

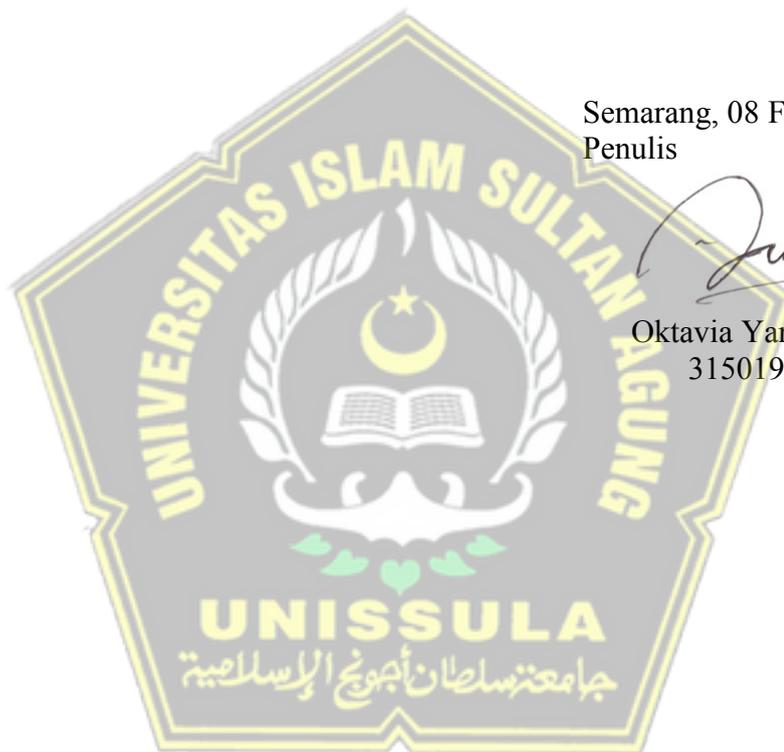
1. Bpk. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA
2. Bpk. Ahmad Muflihini, S.Pd.,M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FAI UNISSULA
3. Bpk. Toha Makhsun, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi kami yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.

4. Bapak Ibu dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 43 Semarang yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Bpk. Hakim Kamaruddin S.Pd.I selaku pendidik pendidikan agama Islam di SMP Negeri 43 Semarang yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data di sekolah serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh peserta didik kelas VII B di SMP Negeri 43 Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua Orang Tua yang saya cintai dan sayangi, yakni Bapak Slamet dan Ibu Sakinah atas semua dukungan, doa, dan motivasi serta penguatan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
9. Kakak dan adik yang saya banggakan, yakni Hartatik, Istiqomah, Nur Khasanah, Abdul Ghofur dan Alif Hidayatul Khoiron yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
10. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Aulia Rahman, terkhusus Abah Choeroni A.H dan Umi Indah serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi.
12. Teman-teman Tarbiyah C 2019 yang selama ini berjuang bersama-sama.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi.

penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan semua kalangan secara umum.

Semarang, 08 Februari 2023
Penulis

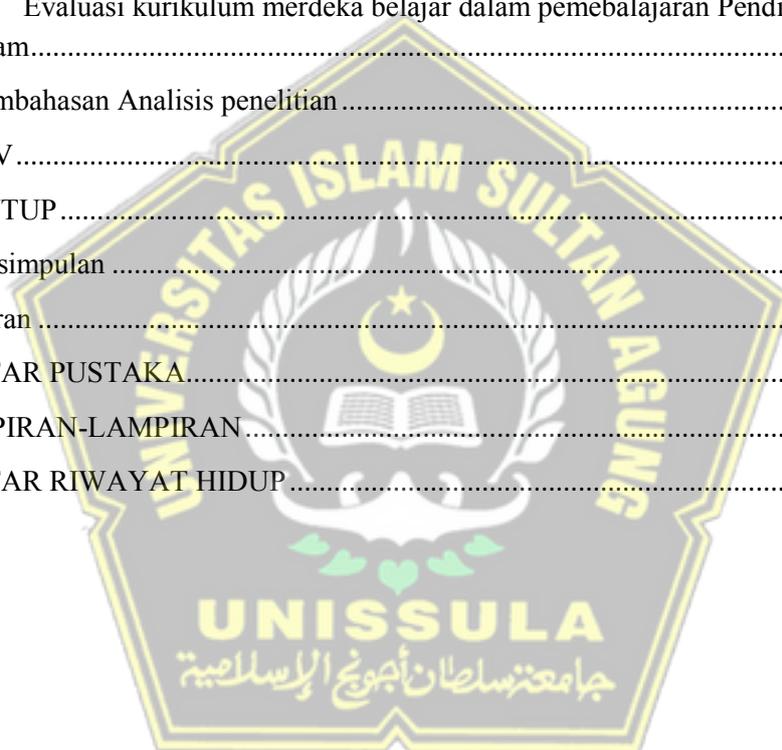


[Handwritten Signature]
Oktavia Yani Hidayati
31501900102

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI	8
A. Kajian pustaka.....	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Kurikulum Merdeka Belajar	19
B. Penelitian yang relavan	28
C. Kerangka Teori.....	29
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Definisi Konseptual.....	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	38

BAB IV	41
ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 43 SEMARANG	41
A. Analisis Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	41
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
3. Evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	49
B. Pembahasan Analisis penelitian.....	50
BAB V	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxvii



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tabel 4 Transliterasi Maddah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional merupakan upaya terencana dalam menciptakan proses dan suasana pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Dalam sistem pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara.

Sistem pendidikan nasional memiliki komponen pendidikan meliputi: Tujuan, pendidik, siswa, isi/materi, metode, situasi lingkungan dan kurikulum. Salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum, sebagai ruh pendidikan yang dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman.²

Kurikulum mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun yaitu kurikulum 2004 (Kurikulum Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Satuan Pendidikan), tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional beralih kembali menjadi kurikulum 2013

¹ Fadhli Muhammad. 2017. *"Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan"*. IAIN Lhokseumawe

² Sarinah; pengantar kurikulum, Yogyakarta cv. Budi utama 2015 hal 19.

(kurtilas) dan tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi”.³ Saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar tidak lain untuk perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, dengan begitu sistem pendidikan dapat meningkatkan perubahan dan kemajuan bangsa, serta menciptakan pendidikan yang bersifat ideal yang dapat menyesuaikan perubahan zaman.⁴

Perubahan kurikulum diharapkan dapat mengatasi banyaknya masalah pendidikan yang di hadapi, ketertinggalan akibat dampak Covid 19 berimbas pada runtuhnya bangsa, karena negara dengan penduduk yang melimpah seperti sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan.⁵

Kualitas pendidikan dapat dilakukan oleh pemerintah dengan upaya menetapkan kurikulum merdeka belajar, meskipun dalam pelaksanaannya ada sekolah yang tidak menggunakan kurikulum tersebut. Sekitar 2.500 sekolah saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar, sehingga semua mata

³ Ulinniam et al., “Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 118–26.

⁴ Kasmawati, “Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar),” 2021, 1–148.

⁵ Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222.

pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam harus terkait pada kurikulum merdeka belajar⁶.

Pendidikan agama Islam termasuk mata pelajaran yang bertujuan menjadikan anak menjadi muslim yang sejati, beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat dan negara, sehingga mata pelajaran pendidikan agama Islam menyiapkan diri untuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka belajar dirasa sangat rumit jika disandingkan dengan alokasi pembelajaran yang singkat. Sehingga perlu dilakukan suatu penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Maka disinilah kemampuan seorang guru dituntut dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, efisien dan efektif demi mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 43 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang ?

⁶ S Rahayu et al., "Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19," *Jptam.Org* 5 (2021): 5759–68.

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang ?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang ?
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang
- 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi kurikulum di sekolah.

2) Bagi Pendidik

Bagi pendidik hasil penelitian ini niatnya dapat di gunakan sebagai tambahan pengetahuan terhadap penerapan kurikulum merdeka yang baik.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh siswa untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta suatu pemahaman mengenai kurikulum merdeka belajar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini bertujuan untuk memudahkan pembaca saat mempelajari dan memahami isi skripsi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bagian-bagiannya sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, abstraksi penelitian, nota pembimbing, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bab I : Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah yaitu mengenai masalah yang melatar belakangi judul penelitian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II: Kajian pustaka meliputi: kajian teori Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama islam, dasar-dasar pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, dan fungsi pendidikan agama Islam, selanjutnya, pengertian kurikulum merdeka belajar, landasan pengembangan kurikulum merdeka belajar, tujuan kurikulum merdeka belajar, konsep kurikulum merdeka belajar, fungsi kurikulum merdeka belajar dan prinsip pengembangan kurikulum merdeka belajar.

Bab III: Dalam bab ini terdiri dari gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana prasarana, dan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum merdeka belajar, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum merdeka belajar, dan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Bab IV: Dalam bab ini meliputi hasil dan pembahasan tentang analisis perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, analisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Evaluasi Penerapan

Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab V: Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian ketiga, meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, Dan datar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pedagoge ialah kata lain pendidikan yang asalnya dari Yunani, yang mana *pedagoge* tersusun dari 2 kata yakni *paedos* dan *agoge*. Arti dari *paedos* yaitu saya membimbing, dan *agoge* yaitu memimpin anak. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai ikhtiar atau usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan tanggung jawab anak agar menjadi anak yang mandiri dengan cara membimbing dan memimpin.

Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan supaya peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bagi alam semesta.⁷ Ibnu Kaldun juga mengemukakan pendidikan bukan hanya proses belajar dan mengajar yang di batasi ruang dan waktu, melainkan proses manusia menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁸

⁷ Nuh, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban, Renungan tentang Pendidikan Agama dan Budaya*. Jakarta: Zaman.

⁸ Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Agama Islam, Gagasan-gagasan Besar para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang tidak terbatas ruang dan waktu yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang waktu.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, menghayati, beriman kepada agama islam, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pengalaman.⁹

Zakiah Daradjat mengemukakan Pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh, mengenai makna, tujuan dan dapat mengamalkan seta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Abdul Majid mengemukakan pendidikan agama Islam sebagai upaya mempersiapkan peserta didik guna menyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.¹¹ Muhaimin juga mengemukakan pendidikan agama Islam sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan agama Islam melalui

⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, PeNA, 2017.

¹⁰ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

pelatihan, pengajaran, bimbingan serta menghargai agama lain untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat.¹²

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan pendidikan agama Islam ialah usaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam, supaya peserta didik dapat menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidupnya sebagai insan kamil yang mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman terhadap agama Islam dengan harapan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat, bertaqwa serta beriman kepada Allah Swt.¹³ Harun Nasution juga merumuskan tujuan pendidikan agama Islam ialah guna mewujudkan individu yang bertaqwa dengan pembinaan akhlak, meskipun mata pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama.¹⁴

Pendidikan agama islam di sekolah menekankan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan pencegahan terhadap krisis akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI* (Surabaya: CV. Citra Media, 2013).

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*.

mencerdaskan peserta didik, namun juga membentuk pribadi yang beradab dan berakhlakul kharimah.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah memiliki dasar yang kuat. Adapun dasar-dasarnya meliputi :

1) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan secara langsung atau tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama dilungkungan sekolah formal. Dasar yuridis terdiri tiga macam yaitu :

- a. Dasar ideal merupakan dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Yang Maha Esa
- b. Dasar struktural/fundamental merupakan dasar hukum yang terdapat dalam UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- c. Dasar operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama yang disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi

mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.

2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan sebagai perwujudan ibadah kepada-Nya.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar yang memberikan informasi mengenai bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, tenaga sumber daya manusia. Dasar ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan serta kesejahteraan pendidikan, supaya mereka mampu meningkatkan prestasi serta kompetisi dengan cara baik.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain :

1) Pengembangan

Pengembangan berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketawaan peserta didik terhadap Allah Swt yang telah tertanam dalam lingkungan keluarganya, melalui bimbingan, pelatihan, dan pengajaran di sekolah.

2) Penyaluran

Penyaluran berfungsi untuk menyalurkan bakat peserta didik dibidang Agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai perkembangannya dan dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Penyesuaian mental

Penyesuaian mental berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

4) Perbaikan

Perbaikan berfungsi untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan peserta didik baik dalam menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam.

5) Pencegahan

Pencegahan berfungsi untuk mencegah hal-hal meгатif yang berasal dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan untuk menuju manusia seutuhnya.

6) Penyaluran

Sekolah berfungsi sebagai media untuk dapat menyalurkan bakat khusus yang dimiliki anak di bidang Agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal dan dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing, mengajar, dan melatih murid supaya mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat, yang diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dijadikan sebagai landasan utama pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ajaran pokok PAI bersifat rinci, umum, dan mendetail. Materi PAI menyelaraskan anatara iman, Islam, dan ihsan dengan rincian sebagai berikut;

1) Hubungan Manusia dengan Pencipta.

Menciptakan manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia serta bertakwa dan beriman kepada Allah Swt

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Berlandaskan nilai keimanan dan ketakwaan supaya dapat menghargai dan menghormati diri sendiri.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama

Sesama umat yang beragama senantiasa memelihara kedamaian dan kerukunan,

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan.

Lingkungan.

Keempat susunan hubungan diatas diperinci dalam beberapa materi kurikulum PAI, yaitu:¹⁵

1) Al-Qur'an dan Al-hadits,

Memfokuskan pada kompetensi menulis, membaca, dan menterjemahkan serta mendalami kandungan materi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

2) Akidah,

Fokus pada mempertahankan, memahami dan menghayati keyakinan, mengamalkan dalam kehidupan dan meneladani nilai-nilai keimanan dan sifat-sifat Allah Swt.

3) Akhlak

Menumbuhkan perilaku yang terpuji pada kehidupan sehari-hari.

4) Fiqih

Menekankan tentang persoalan ibadah, muamalah, dan sejarah yang di praktekkan dengan baik, serta digunakan dalam pegangan hidup. Kemampuan ditekankan dalam meneladani sejumlah tokoh muslim berprestasi, memetik *ibrah* dari berbagai peristiwa sejarah islam, serta dikaitkan dengan fenomena sosial sebagai pengembangan, pelestarian kebudayaan dan peradaban islam.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

¹⁵ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*, Aswaja Pressindo, 2014.

Metode secara bahasa, yaitu method, artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila metode dibandingkan dengan kata pembelajaran, maka metode merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan serta menguasai materi pembelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut;

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru menggunakan lisan secara langsung. Metode ini merupakan metode tradisional dalam pembelajaran.¹⁶ Metode ceramah sering digunakan, karena metode ini sudah menjadi kebiasaan untuk berinteraksi di dalam kelas.

Kelebihan menggunakan metode ceramah yaitu suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru lebih mudah dalam mengawasi siswa. Kelemahan menggunakan metode ceramah yaitu interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).¹⁷

2) Metode Tanya Jawab

¹⁶ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014).445.

¹⁷ Rahmayulis.

Metode tanya jawab merupakan suatu teknik mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid terkait materi yang telah disampaikan.¹⁸ Metode tanya jawab akan menumbuhkan antusiasme siswa, apabila topik pembahasan menarik, mendorong untuk berpikir kritis, serta memiliki nilai pengamalan yang tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, yaitu pertanyaan tertutup (jawaban hanya satu) dan pertanyaan terbuka (kemungkinan memiliki beragam jawaban).

Kelebihan menggunakan metode tanya jawab yaitu memberi kesempatan pada murid agar dapat memberi penjelasan lebih lanjut. Kelemahan menggunakan metode ini yaitu pemakaian waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara penyajian materi yang dilakukan oleh guru dengan menyajikan pertanyaan yang berunsur problematis untuk dibahas bersama. Dengan menggunakan metode maka akan terjadi sebuah interaksi antara guru dengan siswa.¹⁹ Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi, antara lain yaitu adanya pemimpin dalam kelompok diskusi, topik permasalahannya jelas dan menarik, siswa dapat memberi dan menerima pendapat satu sama lain, dan suasana kelas yang tenang tanpa tekanan.

¹⁸ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁹ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

Kelebihan metode diskusi yaitu membina dan memupuk kerjasama dan toleransi antara guru dengan siswa, meningkatkan daya berfikir siswa serta melatih mental untuk menyampaikan pendapat. Kelemahan metode diskusi yaitu memakan waktu yang lama.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan sesuatu kepada murid.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu materi yang disampaikan guru akan lebih tertanam dalam diri murid, karena murid tidak hanya mendengar tetapi juga mempraktikannya.

Kelemahan metode demonstrasi yaitu sulit diterapkan apabila tidak ditunjangi oleh tempat, waktu, dan peralatan yang cukup.

5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan teknik penyajian pelajaran dengan cara membuat suatu peragaan pada sebuah tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial. Metode ini juga disebut metode *Role Playing*.²⁰

Kelebihan metode sosiodrama yaitu guru dapat melihat kemampuan yang ada pada dalam diri murid secara langsung.

²⁰ Rahmayulis.

Kelemahan metode sosiodrama yaitu murid yang tidak dapat giliran akan menjadi pasif.

6) Metode Proyek

Metode proyek merupakan cara penyajian suatu materi yang dilakukan oleh guru dengan menyajikan bermacam-macam masalah pada murid sehingga murid bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah.²¹

Kelebihan metode proyek yaitu melatih murid untuk menghadapi masalah-masalah dan situasi-situasi yang timbul secara spontan. Kelemahan metode proyek yaitu murid yang pasif dan malas akan tertinggal materi.

Diantara metode-metode tersebut, membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saja. Akan tetapi juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab, sosiodrama dan proyek.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah

²¹ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dan pemerintah daerah.²² Otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, yang mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar dalam mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kurikulum merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik secara bebas dan nyaman untuk belajar tenang, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka miliki dan memberi kebebasan peserta didik di bidang pendidikan.²³ Kurikulum merdeka belajar diciptakan guna memajukan Pendidikan di Indonesia untuk menghadapi revolusi 4.0. Dimana teknologi merupakan kebutuhan setiap individu, masa ini di sebut era revolusi yang ditandai

²² Masrifah Hidayani, "Model Pengembangan Kurikulum," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 375.

²³ imas Kurniawaty Aiman Faiz, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme" 12, no. 2 (2020): 155–64.

dengan indikator lebih murah, mudah, efisien, dan mudah dijangkau dalam banyak bidang.²⁴

R. Suyanto Kusumaryono menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang di gagas Nadiem Makarim terdiri dari lima hal. 53 Pertama, konsep “Merdeka Belajar” dijadikan solusi oleh guru ketika menghadapi berbagai masalah dalam praktik pendidikan. Kedua, beban ketika melaksanakan profesi sebagai guru dikurangi, kebebasan menggunakan bentuk dan instrument penilaian diberikan kepada guru ketika menilai hasil belajar siswa, bebas dari politisasi guru, kriminalisasi, dan tekanan intimidasi. Ketiga, memberi informasi kepada khalayak bahwa ketika guru melaksanakan proses pembelajaran mereka dihadapkan beberapa kendala atau masalah seperti proses pembelajaran, RPP sebagai administrasi yang harus sudah disiapkan, penerimaan peserta didik baru, dan evaluasi USBN-UN. Keempat, Proses pembelajaran dalam membentuk masa depan bangsa sebagai salah satu tugas guru karena mereka adalah garda terdepan di bidang Pendidikan. Melalui kebijakan yang ditetapkan untuk guru dan siswa, maka dalam melaksanakan pembelajaran dikelas diharapkan tercipta suasana yang ceria dan bahagia. Kelima, konsep “Merdeka Belajar” merupakan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan, bukan lagi diasumsikan sebagai gagasan.

²⁴Widaningsih. I, “Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. Uwais Inspirasi Indonesia.,” 2019.

Dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam meningkatkan bakat yang dimiliki. Peserta didik tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber kebenaran, tetapi dalam mencari kebenaran guru dan peserta didik berkolaborasi.

b. Empat Prinsip Kebijakan Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar yang diciptakan Nadiem Makarim agar suasana belajar lebih menyenangkan tanpa terbebani oleh pencapaian tujuan dan nilai tertentu. Ada empat poin kebijakan mengenai merdeka belajar,²⁵

a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar nasional mulai tahun ini ditiadakan, hal tersebut resmi tertuang dalam Prosedur Operasional Standar (POS). Pendidikan dan kebudayaan No. 43 tahun 2019 tentang penyelenggaraan Ujian Nasional dan Satuan Pendidikan merupakan amanat dari Mendikbud Nadiem Makarim untuk menghapuskan USBN. Sekolah diberi kebebasan dan keluasan untuk menyelenggarakan ujian, karena sekolah sebagai penyelenggara selanjutnya pemerintah daerah

²⁵ “Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar:” 408/sipres (2019).

bertugas melalui dikbud untuk memonitor, mengevaluasi serta menjamin bahwa terselenggaranya ujian yang berkualitas dilaksanakan oleh pihak sekolah, karena berkaitan dengan mutu pendidikan.

b. Ujian Nasional

Pada tahun terakhir Ujian Nasional (UN) telah menjadi persoalan hangat serta ancaman yang menakutkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim resmi menghapus ujian nasional sebagai sistem evaluasi, dengan harapan tidak ada tekanan mental pada siswa.

Selanjutnya sistem evaluasi yang digunakan sebagai ganti dari ujian nasional yaitu; survei karakter dan assesmen koetensi minimum. Pelaksanaan assesmen dilakuan misalnya ketika siswa duduk di kelas 5, 8, dan 11 berbeda dengan UN yang dilakukan di akhir jenjang pembelajaran.²⁶ Selanjutnya sekolah menjadikan hasil penilaian ini sebagai evaluasi pembelajaran. Survei karakter juga lakukan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah dan karakter siswa. Sehingga ketika siswa sudah menginternalisasi nilai karakter, maka secara langsung akan mempengaruhi kualitas diri dan prestasinya.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru diwajibkan menyusun RPP sebelum memulai pembelajaran agar sesuai dengan capaian pembelajaran. Terkait penyusunan RPP,

²⁶ “Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar, Nomor:”

Mendikbud menerbitkan kebijakan baru mengenai penyederhanaan RPP dalam Surat Edaran No. 14 tahun 2019. Pada edisi terbaru, RPP berisi tiga komponen inti, yaitu; langkah kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.²⁷ Kebijakan ini memudahkan guru dan memberikan kebebasan dalam menyusun dan mengembangkan RPP supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, namun orientasinya tetap mengikuti perkembangan anak.

d. Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru

Kemendikbud menerapkan salah satu kebijakan zonasi untuk menyelaraskan mutu dan akses layanan pendidikan nasional. Pelaksanaan sistem zonasi saat ini berbeda dengan yang sebelumnya. Salah satu perbedaannya yaitu, Sistem zonasi sebelumnya dengan era Menteri yang sekarang yaitu kuota siswa untuk jalur zonasi. Awalnya kuota minimum 80% pada sistem zonasi dari kuota total 100% sisanya untuk jalur pindahan dan prestasi.²⁸ Sistem zonasi baru yaitu; zonasi 50%, prestasi 30%, afirmasi 15%, dan perpindahan 5%. Sistem zonasi baru menekankan pada kualitas dan kuantita guru disuatu daerah bukan hanya mengatur pemerataan kualitas sekolah dan peserta didik.²⁹

c. Guru Merdeka Belajar

²⁷ “Surat Edaran Nomor 14 Tahun 1029 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,” n.d., 1.

²⁸ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Pasal 16, 4.,” n.d.

²⁹ “Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar.”

Najelaa Shihab merumuskan ciri-ciri guru merdeka belajar yaitu;

a. Belajar sebagai kebutuhan alami,

Masyarakat beranggapan bahwa guru hanya memiliki keinginan mengajar jika hanya mendapatkan sertifikat, insentif dan uang. Untuk mencapai kemerdekaan belajar, guru harus melawan konsep dengan menggabungkan antara tanggung jawab, otonomi dan profesi.³⁰

b. Belajar dari guru lain

Sebagian orang berpendapat bahwa guru merupakan ahli pakar pendidikan. Artinya, guru memiliki peluang untuk gagal sebelum mencapai keberhasilan itu membuktikan bahwa guru sudah mempraktikkan merdeka belajar.³¹ Maka guru harus melakukan beberapa hal seperti memberikan kesempatan untuk penelitian keilmuan, dan memahami peran sekaligus dikursus paradigma mengenai pendidikan.

c. Belajar sesuai konteks

Guru perlu mengetahui kenapa, apa tujuan yang membuat siswa bisa paham konteksnya, sehingga guru tidak hanya tahu “*how to*” nya.³² Oleh karena guru profesional adalah guru yang adaptif, karena sebagai guru yang setiap hari bertemu murid betapa pentingnya peran seorang

³⁰ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Penerbit Literat, 2020).21.

³¹Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar.

³²Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar.

guru yang adaptif di setiap tahun ajaran baru, bahkan setiap hari. Karena setiap siswa membutuhkan hal yang berbeda dari guru .

d. Belajar butuh waktu

Pendidikan tidak pernah kekurangan inovasi, sehingga pendidik juga membutuhkan waktu karena banyak sekali inovasi yang terjadi setiap saat. Guru merdeka belajar itu melawan target-target yang terburu-buru dan dipaksakan.³³ Artinya pendidik membutuhkan waktu untuk memahami inovasi, memiliki inovasi, membuktikan apakah inovasi tersebut sesuai atau tidak sesuai.

e. Belajar dalam ekosistem yang mendukung dan menghargai otonomi guru.

Banyak yang beranggapan guru sebagai kunci pendidikan, pernyataan tersebut kurang sesuai, karena jika seseorang beranggapan bahwa guru adalah kunci, maka di mata seseorang sekolah adalah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dengan guru sebagai input dan siswa sebagai output. Guru merdeka belajar merupakan kunci pendidikan, sehingga kompetensi yang dimiliki guru bukan kompetensi pribadi.³⁴ Oleh karena itu kompetensi harus dikembangkan bersama, karena tidak ada faktor lain, guru tidak dapat mengembangkan potensi secara maksimal.

³³ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar.

³⁴ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar.

Guru merupakan memegang kepentingan pendidikan selain pemerintah. Guru akan lebih termotivasi apabila mendapatkan dukungan dari pemerintah, untuk membuat jaringan emosional dan pengetahuan.

a. Peserta didik Merdeka Belajar

Adapun ciri-ciri peserta didik merdeka belajar adalah sebagai berikut,³⁵

- a. Siswa dapat sesuai kreativitasnya tanpa adanya peraturan yang mengikat
- b. Percaya diri dalam mengungkapkan pendapat,
- c. memiliki rasa ingin tahu
- d. Aktif dalam semua fase, mulai dari kesepakatan kelas, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran
- e. Belajar sesuai dengan kebutuhan dan profil gaya belajar,
- f. Bebas memilih konten, proses dan produk.
- g. Pembedingnya dengan diri sendiri.

Karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merdeka belajar di berikan kebebasan untuk mengepresikan diri sesuai kemauan belajar siswa melalui audio, visual, kinestetik atau audio-visual. Hal yang paling penting adalah pembedingnya dengan dirinya sendiri bukan orang lain, karena beberapa guru kelas cenderung membandingkan pencapaian antara setiap peserta didik.

³⁵ izzati, *Murid Merdeka Dan Mewujudkan Merdeka Belajar*, 2020.

B. Penelitian yang relevan

- a. Kasmawati.2022. “Persepi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana persepsi guru sebagai pelaksana dilapangan terhadap kurikulum merdeka belajar serta kesiapan sekolah dalam melaksanakan program kurikulum merdeka belajar. Persamaanya yaitu sama-sama mengkaji mengenai kurikulum merdeka belajar. perbedaannya terletak pada objek kajian yang akan di teliti di mana kasmawati mengkaji mengenai persepsi guru terkait konsep merdeka belajar sedangkan penelitian yang saya lakukan mengkaji mengenai pelaksanaan, penerapan dan evaluasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 43 Semarang.
- b. Sudaryanto.2022. “Konsep Merdeka Belajar-kampus merdeka dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar terwujudnya delapan bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi independen, dan membangun kuliah kerja naya tematik. Persamaan dengan Penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar yang membedakan penelitian Sudaryanto dengan penelitian yang saya lakukan yaitu di mana penelitian sudaryanto berfokus mengenai konsep merdeka belajar di kampus pada mata kuliah bahasa dan sastra

Indonesia sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada penerapan konsep merdeka belajar di sekolah selain itu tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda di mana saya melakukan penelitian di Smp Negeri 43 Semarang.

- c. Yulius Obeta Prendi “Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bahwa kompetensi profesional guru berada pada kategori baik karena guru menyampaikan pembelajaran dengan jelas seperti menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dan materi tidak hanya dari satu sumber. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai konsep merdeka belajar. Perbedaan penelitian yang saya teliti dengan Yulius terletak pada objek kajian yang akan di teliti dimana Yulius Obeta Prendi mengkaji tentang merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi guru sedangkan penelitian yang saya lakukan mengkaji tentang penerapan kurikulum merdeka belajar yang akan dilakukan di SMP Negeri 43 Semarang.

C. Kerangka Teori

Penerapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan atau tindakan menerapkan.³⁶ Selain itu, penerapan juga dapat diartikan sebagai implementasi atau pelaksanaan. Riant

³⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online),” n.d.

Nugroho menjelaskan penerapan yakni sebagai cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁷

Berdasarkan beberapa teori tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian penerapan dalam penulisan skripsi ini menyangkut dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang objektif dan diperlukannya ketrampilan yang sesuai untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi serta terkait evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

Penerapan pembelajaran sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar dan merupakan interaksi belajar yang saling bertukar informasi. Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan sebuah kurikulum untuk menunjang para guru, pimpinan sekolah atau kepala sekolah dan juga orangtua dari peserta didik. Bagi para guru, kurikulum digunakan untuk pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran. Bagi pimpinan atau kepala sekolah digunakan untuk pedoman dalam melaksanakan pengawasan, sedangkan bagi orangtua, kurikulum bermanfaat guna membimbing anak – anaknya ketika belajar di rumah.³⁸

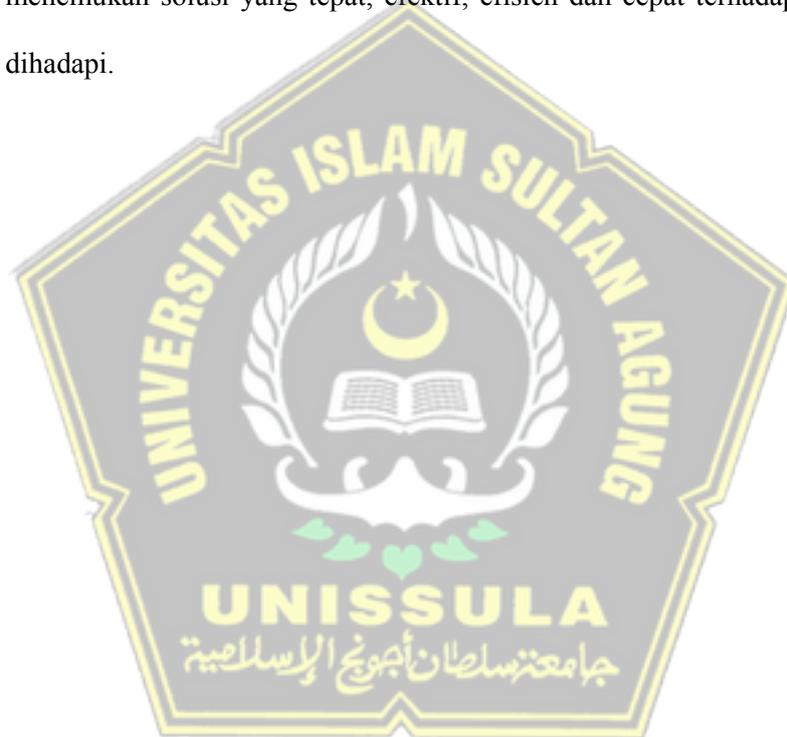
Kurikulum merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik secara bebas dan nyaman untuk belajar tenang, dengan

³⁷ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan. Evaluasi*. (Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2013).

³⁸ Khoirurrija, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

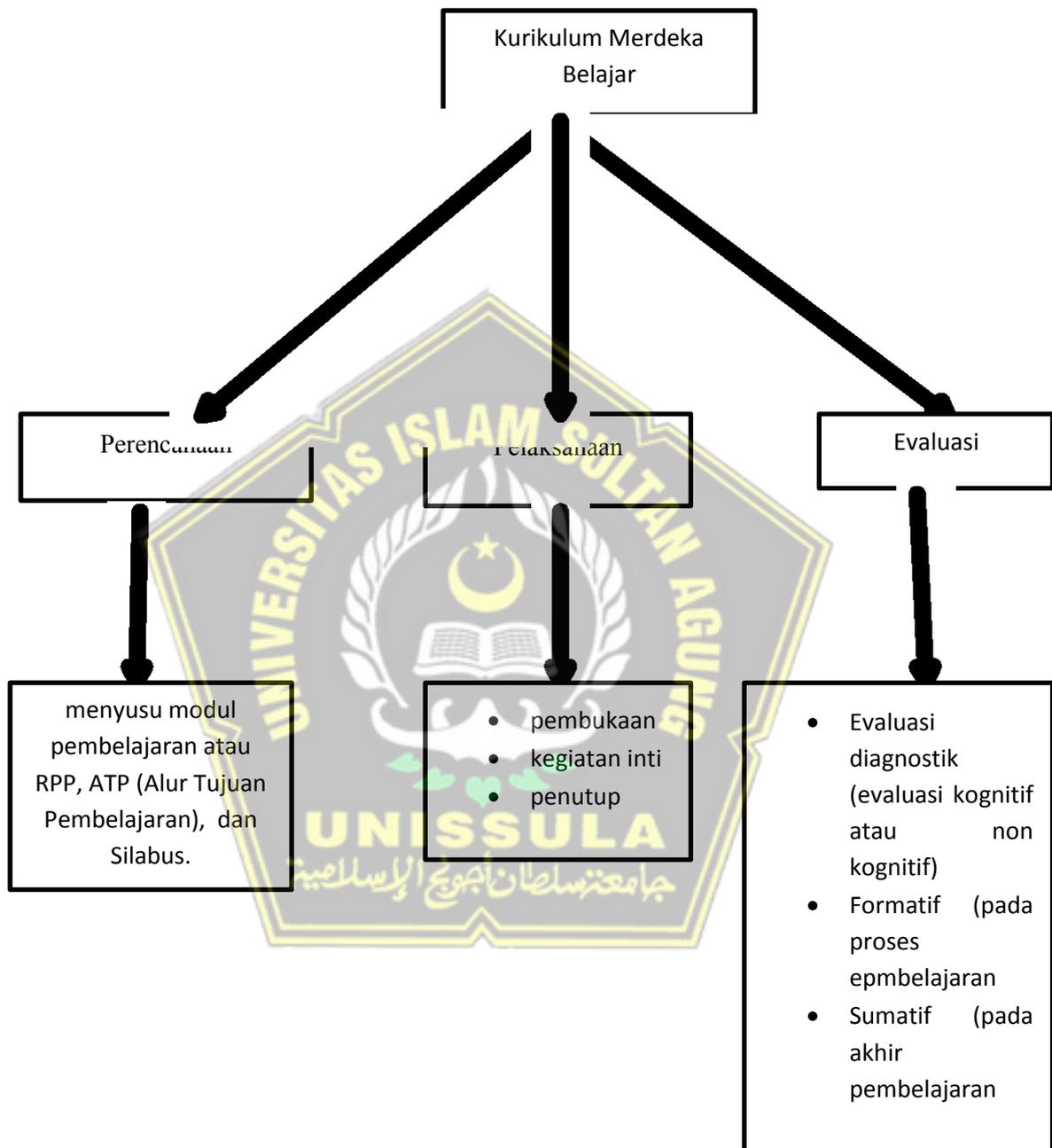
memperhatikan bakat alami yang mereka miliki dan memberi kebebasan peserta didik di bidang pendidikan.³⁹

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut tetap dilakukan evaluasi guna melihat apakah ketercapaian keterampilan peserta didik mengalami peningkatan atau sebaliknya sehingga diharapkan guru, pimpinan atau kepala sekolah serta orangtua peserta didik dapat saling bekerjasama untuk mencari dan menemukan solusi yang tepat, efektif, efisien dan cepat terhadap masalah yang dihadapi.



³⁹ Aiman Faiz, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme."

Konsep kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan agama islam

Secara istilah adalah suatu usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰

Secara oprasional merupakan pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran agama islam serta merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP 43 Semarang.

2. Kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang di ciptakan mempunyai tujuan yaitu agar peserta didik dapat meningkatkan kompetensi lulusan *hard skill* dan *soft skill* dan peserta didik di beri kebebasan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

⁴⁰Achamad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2015).

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu langsung terjun ke lokasi untuk menggali data sebagai bahan laporan dan analisis yang bersumber langsung dari lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai bagaimana pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 43 Semarang. Sehingga data yang dikumpulkan oleh penulis adalah data dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang digunakan peneliti yaitu SMP NEGERI 43 SEMARANG yang terletak di jalan Jempono, Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai dari bulan Desember 2022 hingga Januari 2023, yaitu sejak penyusunan skripsi ini disetujui dan dilanjutkan penelitian ke lapangan sampai dengan penyelesaian laporan hasil penelitian.

D. Sumber Data

Penelitian ini hendak mendapatkan sumber informasi dari penelitian lapangan serta kepustakaan. Jadi diri penelitian ini sumber data bisa diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam. Sumber informasi sendiri dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang dapat diperoleh maupun dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Atau disebut juga dengan data asli. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi atau wawancara secara langsung dengan objek pendidik dan peserta didik SMP 43 Semarang.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia. Sumber data ini merupakan sumber data tidak langsung yang dapat memberikan tambahan data dan dapat menguatkan data penelitiannya. Sumber data ini didapatkan melalui jurnal, berbagai jenis laporan yang berkaitan, buku, studi kepustakaan, dan sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah mengenai profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, prestasi, sarana dan prasarana serta kegiatan yang ada disekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian berjenis kualitatif, beberapa metode penelitian yang digunakan untuk menggali data dan memperoleh informasi yang di perlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴¹

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda, waktu, dan tujuan.⁴² Tujuan data observasi yaitu untuk mendeskripsikan suatu kejadian dan kegiatan yang terjadi di latar yang akan di observasi.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi dengan mengamati objek tanpa berinteraksi secara langsung. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 34 Semarang.

2. Wawancara

⁴¹M. Affifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2012).

⁴²D. G Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media., 2012).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung.⁴³

Teknik wawancara yang di gunakan peneliti dalam penelitian yaitu wawancara tidak terstruktur (terbuka) yaitu wawancara yang di lakukan tanpa menyusun suatu pertanyaan tidak ketat atau lebih personal.

Adapun informan pada wawancara ini ditunjukkan kepada Kepala Sekolah SMP 43 Semarang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik. Informan tersebut di pilih dengan alasan, pengetahuan khusus yang dimiliki, memiliki status tertentu dan partisipatif dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti ingin memperoleh data mengenai pengakuan, kegiatan, kejadian, motivasi, dan organisasi kontruksi. Kegiatan percakapan antara peneliti dan informan merupakan wawancara mendalam yang tidak ahanya sekedar menjawab pertanyaan namun juga digunakan untuk mengkaji pengalaman dan substansinya. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan instrumen berupa lembar pertanyaan(kuesioner), alat tulis, handphone.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, sepeti halnya arsip-arsip, buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum, dan hal lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

⁴³Amri Darwis, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).

Peneliti menggunakan metode dokumentasi karena ingin mendapatkan data yang berhubungan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, oleh karena itu data yang dibutuhkan peneliti adalah Visi dan Misi Sekolah, Dokumen profil sekolah, Dokumen data Guru, Dokumen data Siswa, Dokumen Silabus Pendidikan Agama Islam berbasis merdeka belajar, RPP PAI berbasis merdeka belajar, Dokumen Intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, serta program-program sekolah yang menunjang Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Dan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang di peroleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara menjabarkan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting untuk di pelajari dan digunakan untuk membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

Dalam penelitian ini prosedur yang peneliti gunakan pada analisis data yaitu model Miles dan Huberman, kegiatan analisis data kualitatif dilaksanakan dengan terus menerus, interaktif sampai data menjenuhkan.⁴⁵

Berikut penjelasan mengenai kegiatan analisis data:

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁴⁵ Sugiyono.

1. Pengumpulan Data

Peneliti menyiapkan sekumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan agama islam di SMP 43 Semarang

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas, mencari inti, mencari tema dan gambarnya. Dalam hal ini peneliti merangkum mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut di reduksi dan di sederhanakan pada hal-hal yang menjadi masalah penting.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada satu penelitian yang di peroleh melalui data di lapangan. Karena tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi bagaimana aktivitas belajar peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat di lakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya.

Dalam menyajikan data penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif, oleh karena itu penyajian data dalam proses analisis ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini jika di

butuhkan peneliti akan menambah gambar, diagram dan foto. Kemudian data yang di dapat di uraikan sesuai aspek penelitian.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan proses analisis data yang sudah di polakan kemudia di fokuskan atau di susun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik dan matrik. Kemudian mempertimbangkan keserasian antara pernyataan melalui subyek penelitian sehingga maknanya dapat ditemukan. Jadi, peneliti menggunakan data empiris dan observasi, juga dari hasil wawancara kepada informan guna memperoleh kebenaran.

5. Uji Keabsahan Data

Guna mengecek kebenaran data penulis rencananya menggunakan teknik triangulasi yakni cara memeriksa keabsahan data yang mana terjadi di luar dari data guna memadukan data satuan dengan yang lainnya.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan pengecekan data yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda yang mana didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan sumber yang mana melakukan pengecekan dengan berbagai sumber.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENERAPAN KURIKULUM

MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 43 SEMARANG

A. Analisis Hasil penelitian

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai rumusan masalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 43 Semarang. Paparan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaa kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan adalah rencana atau penentuan mengenai apa yang akan dikerjakan agar bisa terlaksana secara terstruktur dan mampu meraih tujuan yang diinginkan.⁴⁶ Untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis juga berkontribusi pada pembelajaran yang efektif, efisien, bermakna dan menggembirakan suasana kelas sesuai dengan tujuan adanya kurikulum merdeka beajar, seorang guru harus melakukan perencanaan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sesuai wawancara dengan guru PAI mengenai perencanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan:

⁴⁶ George R Terry, *Managemen Organisasi*, (Sukarna, 2011) hlm.10

“Perencanaan merupakan proses penyusunan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai keinginan. Akan tetapi perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pendidikan agama islam yang dirancang harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Saya sebagai subjek dalam pembuatan rencana pendidikan agama islam harus mampu menyusun berbagai program pengajaran sesuai metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh dapat efektif dan efisien saya menyusun modul ajar atau RPP, Alur Tujuan pembelajaran (ATP), Silabus, Dll.”⁴⁷

Para guru di SMP 43 Semarang diwajibkan membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Ripto selaku Kepala Sekolah SMP 43 Semarang beliau mengatakan bahwa:

“Saya menghimbau kepada guru SMP Negeri 43 Semarang untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dijalankan di sekolah ini yaitu sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar baik Guru pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran lain.”⁴⁸

Hal yang sama pun disampaikan oleh Guru pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“kami para guru SMP Negeri 43 Semarang diwajibkan untuk menyusun perangkat pembelajaran sebelum mengajar, supaya ketika pembelajaran di

⁴⁷ Hakim Kamaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 15 Desember 2022, 09:40 WIB.

⁴⁸ Ripto, Kepala Sekolah SMP Negeri 43 Semarang, wawancara, 10 Januari 2023, 10:52 WIB.

mulai sudah ada tujuan yang akan dicapai serta bisa menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan ketika pembelajaran dimulai.”⁴⁹

Dari pernyataan wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan supaya pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien seorang guru hendaknya mempersiapkan diri untuk menyusun perangkat pembelajaran agar dapat menciptakan kelas yang nyaman, kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Di SMP 43 Semarang khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik dalam proses perencanaan pembelajaran. Dan setiap guru wajib menyusun perangkat pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang adalah:

“SMP 43 Semarang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada awal tahun ajaran 2022 tapi penggunaan kurikulum merdeka belajar ini tidak hanya digunakan di kelas VII karena di SMP 43 Semarang masih dalam tahap uji coba kurikulum baru.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 43 Semarang beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2022. saya mengajar menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana siswa harus lebih aktif, kreatif dalam mengembangkan bakatnya. Di SMP 43 Semarang baru

⁴⁹ Hakim Kamaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 15 Desember 2022, 09:40 WIB.

sebagian saja yang menggunakan kurikulum merdeka belajar karena sekolah ini masih dalam tahap uji coba kurikulum.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP 43 Semarang dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2022. Hanya saja kurikulum merdeka belajar diterapkan pada siswa kelas VII saja. Di sebabkan kurikulum merdeka belajar di SMP 43 Semarang ini masih dalam tahap uji coba.

2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan yaitu suatu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya.⁵⁰ Pelaksanaan pembelajaran di SMP 43 Semarang sepenuhnya diserahkan pada guru dan siswa di kelas. Jadi tidak ada aturan dari pihak sekolah dengan harapan guru dan siswa dapat bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah:

“Prinsip Kepala Sekolah tidak ada strategi, metode dan pendekatan yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran. Sekolah hanya membuat kebijakan umum, selanjutnya guru diberikan kebebasan untuk improvisasi sesuai dengan kondisi aktual yang dihadapi.”⁵¹

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang mendapatkan waktu belajar 3 (tiga) jam setiap mata pelajaran dengan durasi waktu 40 menit. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan

⁵⁰ George R Terry, *Managemen Organisasi*, hlm 10.

⁵¹ Ripto, Kepala Sekolah SMP Negeri 43 Semarang, wawancara, 10 Januari 2023, 10:52 WIB.

inti, dan kegiatan penutup. Berikut paparan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 43 Semarang yang menyatakan bahwa.

“Pada pelaksanaan awal pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, dimulai dengan berdoa, *ice breaking* sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan kejenuhan. Serta melakukan apresiasi dengan menyatakan keterkaitan antara materi pada minggu lalu dengan materi yang akan dipelajari serta sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan pada siswa dalam kelangsungan hidup. Saya memberikan kebebasan pada siswa untuk menggunakan metode dan media pembelajaran sesuai kesepakatan kelas, tetapi sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini membuat pengajaran materi menjadi lebih mudah.”⁵²

Dari pernyataan tersebut guru tidak hanya menyampaikan ilmu dan menanyakan pada siswa mengenai materi yang dipelajari. Namun, stimulus diberikan pada siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan inti pembelajaran, guru sebagai fasilitator dengan berinteraksi secara aktif mengenai materi yang akan disampaikan, serta melakukan pengawasan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang diterapkan guru PAI pada materi asmaul husna di Kelas VII B dengan menerapkan pembelajaran *student active learning* sebagaimana yang dipaparkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

⁵² Hakim Kamaruddin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 15 Desember 2022, 09:40 WIB

“Setelah melaksanakan apresiasi dan *ice breaking* disertai penyampaian tujuan materi asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari.. Saya melakukan ini agar siswa mudah memahami materi asmaul husna. Pertama yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan strategi masha (memorizing, articulation, and sharing). Misalkan pada materi asmaul husna, saya memberikan pertanyaan pada siswa, apa yang kalian ketahui mengenai asmaul husna ? satu pertanyaan tersebut bisa menemukan banyak jawaban yang beragam. Saya berperan menyatukan semua jawaban siswa agar pemahaman mereka sama. Kemudian, pada fase artikulasi siswa berani bicara dan praktik. Selanjutnya sharing sesama teman agar mudah mengingat apa yang sudah dipelajari.”

Dari pernyataan wawancara bahwa guru lebih menekankan tujuan belajar agar siswa mengetahui manfaat pada materi yang dipelajari. Strategi yang digunakan guru mengenai materi asmaul husna yaitu strategi Masha (Memorizing, articulation, and sharing). Tujuan strategi ini adalah agar siswa mudah memahami materi yang sudah disampaikan.

Hasil observasi lapangan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada materi asmaul husna adalah pertama, guru menetapkan tujuan pembelajaran materi asmaul husna serta memberikan pemahaman pada siswa mengenai materi tersebut. Kedua, guru mengajukan pertanyaan tentang asmaul husna. Ketiga, guru menggunakan salah satu strategi pembelajaran yaitu Masha (Memorizing, Articulation, and Sharing), karena siswa memiliki pemahaman yang berbeda. Memorizing (mengingat) materi untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, yang hanya melihat materi di buku akan langsung paham. Sedangkan siswa yang gaya belajarnya auditori, yang hanya mendengarkan

penjelasan guru langsung dapat memahami materi. Selanjutnya untuk siswa yang gaya belajarnya kinestetik, yang membutuhkan penjelasan materi peragaan yang dilakukan oleh guru. Kemudian Artikulasi (Articulation), siswa di dorong untuk berani menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan dan dipraktekkan. Selanjutnya berbagi (Sharing) pemahaman dengan teman, agar mudah untuk mengingat materi yang sudah dipelajari dan dipahami.

Metode pembelajaran menurut J.R David dalam Teaching Strategies For College Class Room mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran.⁵³ Sedangkan, Metode yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi asmaul husna adalah metode penyingkapan, diskusi, proyek. Seperti yang dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kelas tujuh;

“setelah murid memahami materi asmaul husna, kemudian saya menggunakan metode penyingkapan, diskusi, dan proyek. Dengan cara bentuk kelompok kelas, masing-masing kelompok berdiskusi mengenai materi asmaul husna.”

⁵³ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7

Dari uraian wawancara di atas, bisa dipahami bahwa guru melaksanakan proses belajar mengajar secara aktif dengan memberikan stimulus berupa metode penyingkapan, diskusi, dan proyek.

Guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran materi asmaul husna yaitu media audio visual. Sebagaimana dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam berikut;

“media yang saya gunakan terlebih dahulu tidak selalu mengacu pada modul pembelajaran tetapi juga menyesuaikan materi pembelajaran dan membuat kesepakatan kelas yang melibatkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Kebetulan dalam materi asmaul husna sepakat untuk menggunakan media audio visual.”

Hasil observasi pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa guru tidak selalu mengacu pada modul pembelajaran dalam menggunakan media pembelajaran, karena pembelajaran di kelas terjadi sesuai dengan materi dan kebutuhan kelas. Kreativitas sangat penting bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru mengulang kembali mengenai materi shalat asmaul husna, hal tersebut dilakukan agar siswa mengingat materi yang telah dipelajari dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberi tugas berupa lembar kerja siswa untuk penilaian harian siswa.

“pada kegiatan penutup saya melakukan pengulangan materi yang sudah diajarkan. Hal tersebut saya lakukan dengan melakukan umpan balik pada siswa yang belum paham dan malu bertanya.”

Hasil observasi kegiatan penutup pada materi asmaul husna yaitu; guru melakukan pengulangan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila belum paham akan materi yang sudah di sampaikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan sebutan yang digunakan dievaluasi hasil pembelajaran berlandaskan indikator hasil belajar. Penentuan indikator dan penyusunan instrumen keberhasilan belajar dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi acuan pada pembuatan instrumen penilaian di SMP Negeri 43 Semarang.

- a. Aspek kognitif mencakup mengenai isi materi yang diberikan pada siswa. Berdasarkan materi tersebut dapat dilihat tingkat pemahaman siswa melalui salah satunya jawaban yang dikumpulkan.
- b. Aspek afektif, pengetahuan dan kemampuan yang menjadi fokus, sedangkan sikap, perilaku siswa, dan tutur kata lebih ditekankan pada aspek afektif tersebut dan evaluasi penilaian terhadap perbuatan siswa dilakukan selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
- c. Aspek psikomotorik yaitu menjawab pertanyaan dari guru, hal tersebut termasuk dalam bidang keterampilan, yaitu memperhatikan bagaimana siswa menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Berikut evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 43 Semarang, Guru Pendidikan Agama Islam;

“evaluasi pembelajaran yang saya lakukan di kelas yang pertama yaitu Diagnostik kognitif atau non kognitif (sebelum pembelajaran) misalnya pada materi asmaul husna, pertanyaan mengenai pemahaman materi yang sudah dipelajari, atau perilaku sesuai profil pancasila. Kedua Saya juga melakukan evaluasi melalui formatif (selama pembelajaran) dan sumatif (akhir pembelajaran). Saya juga menggunakan menggunakan tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari uraian wawancara di atas guru melakukan evaluasi menggunakan Diagnostik kognitif atau non kognitif (asesmen sebelum pembelajaran), formatif (asesmen selama pembelajaran), sumatif (asesmen akhir pembelajaran). Dan juga menggunakan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotrik.

A. Pembahasan Analisis penelitian

Penjelasan hasil penelitian di atas berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Nadiem Anwar Makarin mengatakan merdeka belajar memiliki hubungan dengan perkembangan era revolusi 4.0. dan konsep merdeka belajar menciptakan kebebasan berpikir yang tidak ditentukan oleh guru.⁵⁴ Menegaskan kembali konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai kemerdekaan pendidikan terdiri atas tiga macam sifat, yaitu; tidak bersandar terhadap orang lain, mengatur diri sendiri, dan mandiri.⁵⁵

⁵⁴ Halida Bunga, “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir,” 2019.

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011).

Perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 43 Semarang berdasarkan visi dan misi, tujuan pembelajaran, target belajar serta melakukan riset pada kelas masing-masing. Adapun perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 43 Semarang yaitu menyusun modul ajar atau yang biasa disebut dengan RPP, menyusun ATP (perangkat pembelajaran, pengembangan silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran).

Pada kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.⁵⁶ Sementara di SMP Negeri 43 perangkat disusun oleh guru kelas pada awal tahun ajaran baru sebagai program dalam satu semester serta siswa dilibatkan dalam penyusunan perencanaan untuk memilih strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat menghindari kejenuhan belajar..

Perencanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar di SMP Negeri 43 dilakukan melalui beberapa improvisasi, diantaranya: menghindari banyaknya penggunaan metode ceramah, melibatkan murid dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tidak mudah menyalahkan murid ketika berbuat kesalahan, dan membuat pertanyaan variatif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam segi penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran guru tidak rumit karena guru harus mengetahui kenapa, apa saja tujuannya, dan apa yang bisa dipahami konteksnya.

⁵⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013).

Najeela Shihab mengatakan pentingnya menetapkan komitmen pada tujuan ketika merencanakan pembelajaran berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran karena tujuan pendidikan yang ideal harus menjadi tujuan untuk memastikan bahwa seseorang terus berkompetisi dengan dirinya sendiri untuk dapat melatih sebuah komitmen.⁵⁷ Ketidakjelasan tujuan pembelajaran, selain membuat guru dan siswa hanya menghindari pekerjaan, bisa jadi karena ingin cepat selesai. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas hanya formalitas atau memenuhi kewajiban dan mendapatkan gelar, nilai, ijazah dan agar terlihat baik dari yang lain. Belajar di kelas bukan tentang materi dan tidak ada keinginan mendapatkan pemahaman pengetahuan yang baik karena tujuannya hanya nilai.

Tujuan pembelajaran yang menjadi pusat dari ekosistem yang baik, mengingat jangkauan mata pelajaran dan permasalahan yang dilakukan guru, hal ini sebagai trik untuk mempermudah mencapai kesepakatan yang ada.

Selanjutnya, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 43 diserahkan oleh guru dan siswa di kelas. sehingga dari pihak sekolah tidak mengintervensi dengan harapan guru dan siswa dapat berkreasi dan berkerja sama. Seperti halnya penggunaan metode, strategi serta pendekatan dalam pembelajaran, tidak ada tujuan yang ditentukan, namun sekolah tetap memberikan aturan berupa kebijakan yang

⁵⁷ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*,.

harus dipatuhi oleh guru. langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 43 yaitu;

a. Pendahuluan

Pada awal pembelajaran, SMP Negeri 43 diawali dengan berdoa dilanjutkan dengan *ice braking* untuk melakukan *refreshing*. Setelah itu dilakukan apersepsi dilanjutkan dengan refleksi. Kemudian diadakan tanya jawab pada siswa dan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu metode yang digunakan yaitu Masha (Memorizing, Articulation, and Sharing) pada pembelajaran pendidikan agama islam. Merdeka dalam menentukan tujuan pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya kemandirian belajar yang dibutuhkan semua orang. Dalam praktiknya siswa lebih antusias dalam mengerjakan tugasnya masing-masing, serta berpegang teguh pada jadwal pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran di SMP Negeri 43 dilakukan melalui tiga langkah melalui contoh mengajarkan materi asmaul husna, adalah: pertama, menentukan serta memberi pemahaman mengenai tujuan materi asmaul husna supaya murid paham dengan materi yang dipelajari. Kedua, guru memberikan pertanyaan mengenai materi asmaul husna, ketiga, guru menggunakan startegi MASHA (*Memorizing, Articulation, and Sharing*). Sementara pada teori yang dikutip kegiatan inti yaitu; penggunaan sumber belajar, metode

pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari.

Najeela shihab menyampaikan guru hendaknya menghindari mengajar siswa dengan menggunakan metode ceramah yang hanya membuat siswa mengingat dalam jangka pendek, serta diberikan tantangan tugas belajar baik di dalam kelas maupun luar kelas, serta memahami kemampuan siswa.⁵⁸ Guru PAI menumbuhkan kemandirian siswa dengan membiasakan rutinitas kelas serta interaksi optimal pada setiap anak. Salah satu keuntung menerapkan kemandirian dalam proses belajar, siswa dapat menyampaikan ide-ide tanpa adanya beban, tidak takut melakukan kesalahan, lebih memberi peluang melakukan eksplorasi, serta siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan gagasan. Sebagaimana pembelajaran PAI selama ini siswa terbiasa mendengarkan ceramah, menjawab soal, menghafal atau meringkas pelajaran. Sejalan dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 43 yang menerapkan kemandirian belajar, diharapkan siswa lebih aktif memberikan saran dan pendapat. Sehingga siswa berkesempatan untuk mencoba dan tidak takut salah.

Kemudian, Guru sebagai pusat penting dalam pendidikan di tetapkan oleh Nadiem Makariem, syarat guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi harus memiliki berbagai kemampuan, supaya pola pikir siswa dapat dikembangkan, serta memberikan bimbingan pada siswa tidak harus melalui paksaan. Tidak akan berlangsung baik sebuah pendidikan

⁵⁸ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar.

merdeka jika bergantung pada kapabilitas siswa ketika melakukan proses pengetahuan afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi guru juga harus meyeimbangkan interpetasi materi dan kurikulum sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungan sekitar.

c. Kegiatan penutup

Pada bagian penutup ada tiga langkah yang dilakukan guru di SMP Negeri 43 Semarang diantaranya; guru melakuka refleksi dan memberikan umpan balik terhadap materi pembelajaran serta meberi kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila belum memahami materi yang sudah diajarkan. guru mempraktekkan materi asmaul husna didepan murid-murid, guru memberikan penugasan pada siswa berupa lembar kerja siswa.

Selanjutnya, Evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada dasarnya evaluasi merupakan kegiatan mengevaluasi tingkah laku yang terjadi dan berubah-ubah. Ukuran pencapaian tujuan pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi, sehingga tujuan pembelajaran dijadikan sebagai barometer perencanaan dan pengembangan.

Alat penilaian proses evaluasi pembelajaran yaitu, angket, lembar pengamatan, refleksi dan catatan.⁵⁹ Sebagaimana di SMP Negeri 43 Semarang bahwa instrument penilaian tidak hanya menggunakan tes tulis atau lisan, tetapi juga menggunakan evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif, sesmen formatif pada proses pembelajaran dan sumatif pada akhir pembelajaran. Adapun prinsip

⁵⁹ “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menegah*” (dokumen, tidak diterbitkan, n.d.).13

penilaian proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar tetap memperhatikan prinsip Pendidikan Menteri dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 yaitu; terpadu, objektif, transparan, edukatif dan ekonomis.⁶⁰ Sementara di SMP Negeri 43 Semarang penilaian ditampilkan seadanya serta tidak ada hasil penilaian yang di akumulasi. Perlakuan tersebut menghindari siswa dari justifikasi mengenai kepintar seorang siswa. Kemampuan seseorang itu tidak bisa di samaratakan, hal tersebut merupakan prinsip yang ada pada penilaian kurikulum merdeka belajar. Artinya individu memiliki kelemahan atau kekurangan di beberapa bidang, tetapi sebenarnya memiliki kelebihan di bidang lainnya.



⁶⁰“Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.*”

BAB V

PENUTUP

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini mengemukakan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berdasarkan paparan data, wawancara, temuan penelitian dan pembahasan tentang penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP 43 Semarang.

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang telah di rencanakan sesuai dengan standar kurikulum merdeka belajar yang mana Guru PAI juga melakukan penyusun modul ajar atau RPP, ATP (Alur Tujuan pembelajaran) dan Silabus yang berisi kalender pendidikan, program tahunan, program semester.
2. Pelaksanaan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang sudah sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran yang dimuali dengan aksi nyata yaitu dengan melalui: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup, guru dan murid lebih menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan mengaplikasikan materi pada kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP 43 Semarang

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan terus mengembangkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian kognitif dan psikomotorik semata namun juga dapat digunakan sebagai penilaian afektif atau sikap. Dan evaluasi dapat dilaksanakan di awal pembelajaran (evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif), kemudian selama proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif). Dan mengenai bentuk atau jenis evaluasi, guru PAI diberikan keleluasaan untuk menentukannya sendiri sesuai kebutuhan.

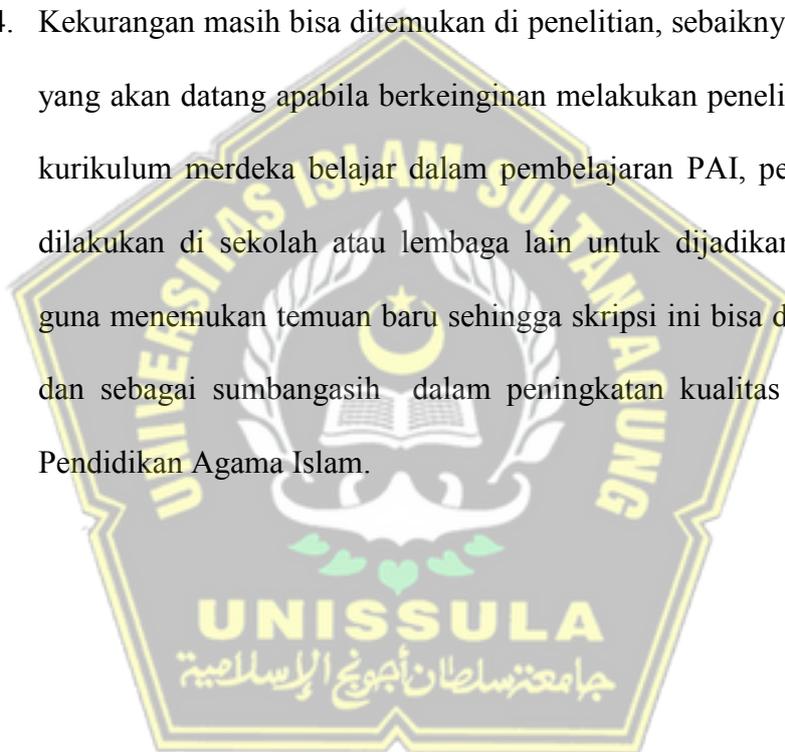
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut saran penulis untuk kemajuan dan perkembangan kedepannya dengan harapan agar bermanfaat bagi;

1. Bagi Kepala Sekolah, kualitas tenaga kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan melalui kegiatan produktif, serta meningkatkan fasilitas sekolah.
2. Bagi guru yang menerapkan kurikulum merdeka belajar, khususnya guru PAI supaya menjadikan edukasi yang baik serta meningkatkan kemampuannya untuk pelaksanaan pembelajaran. Karena pembelajaran

merdeka belajar melawan kesalahpahaman yang selama ini sudah terjadi di ruang-ruang kelas, sekolah, dan universitas.

3. Bagi peserta didik SMP 43 Semarang perlu mendapatkan bimbingan berkelanjutan mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis merdeka belajar supaya siswa makin semangat memanfaatkan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari.
4. Kekurangan masih bisa ditemukan di penelitian, sebaiknya bagi peneliti yang akan datang apabila berkeinginan melakukan penelitian mengenai kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI, penelitian dapat dilakukan di sekolah atau lembaga lain untuk dijadikan pembandingan guna menemukan temuan baru sehingga skripsi ini bisa disempurnakan dan sebagai sumbangasih dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Achamad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2015.
- Affifudin, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2012.
- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty. “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme” 12, no. 2 (2020): 155–64.
- Almanshur, D. G. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media., 2012.
- “Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar, Nomor:” 408/sipres (2019).
- Darajat, Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Darwis, Amri. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*,. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011).
- Dwi Wijayant. “Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia (Konsep Karakter Warga Negara Ideal Ki Hajar Dewantara) Dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-2.” *Jurnal Akademik*, 2017, 10.
- Halida Bunga. “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir,” 2019.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*. Aswaja Pressindo, 2014.
- Hidayani, Masrifah. “Model Pengembangan Kurikulum.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 375.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>.
- izzi. *Murid Merdeka Dan Mewujudkan Merdeka Belajar*, 2020.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online),” n.d.
- Kasmawati. “Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan

- Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar),” 2021, 1–148.
- “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.” dokumen, tidak diterbitkan, n.d.
- Khoirurrija. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kunandar. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*,. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.
- Majid, Abdul. *No Title. Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Strategi Belajar Mengajar Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media, 2013.
- Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*,. Tangerang Selatan: Penerbit Literat, 2020.
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan. Evaluasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2013.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Pasal 16, 4.,” n.d.
- Rahayu, S, DV Rossari, ... SA Wangsanata - Jurnal Pendidikan, and undefined 2021. “Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19.” *Jptam.Org* 5 (2021): 5759–68. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>.
- Rahmayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. PeNA, 2017.
- “Surat Edaran Nomor 14 Tahun 1029 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,” n.d., 1.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, and Yosol Iriantara. “Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 118–26.
- Widaningsih. I. “Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia DiEra Revolusi Industri 4.0. Uwais Inspirasi Indonesia.,” 2019.

